

Kolaborasi Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Sri Ani¹, Roikhatul Jannah²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon

e-mail : Sri411354@gmail.com, Telp: +62895804395423

Roikhatul11@gmail.com. Telp: +6289620436499

Abstrak: Manajemen Berbasis Sekolah merupakan terjemahan dari "School Based Management". Isitilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. Menurut Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Dalam pandangan Depdiknas 8 esensi Manajemen Berbasis Sekolah adalah memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah. Memberikan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya, dan mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah. Jadi Manajemen Berbasis Sekolah merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengatur kehidupan sesuai dengan potensi tuntutan, dan kebutuhannya. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para tenaga kependidikan, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Kata Kunci: *Manajemen Sekolah, Kualitas Pembelajaran, Otonomi sekolah.*

Abstract: School Based Management is a translation of "School Based Management". This term first appeared in the United States when people began to question the relevance of education to the demands and developments of local communities. According to Mulyasa, School-Based Management is a new paradigm of education, which provides broad autonomy at the school level (community involvement) within the framework of national education policies. Autonomy is given so that schools are free to manage resources and funding sources by allocating them according to priority needs, as well as being more responsive to local needs. In the view of the Ministry of National Education 8 the essence of School-Based Management is to give schools greater autonomy. Give schools greater flexibility to manage resources, and encourage schools to increase participation of school citizens and communities to meet school quality needs. So School-Based Management is one form of educational reform that gives schools autonomy to regulate life according to their potential demands and needs. Autonomy in management is a potential for schools to improve the performance of education personnel, offer direct participation of relevant groups and increase public understanding of education.

Keywords: *school management, learning quality, school autonomy.*

PENDAHULUAN

Para pendidikan, baik pendidikan formal, informal dan pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang menentukan prestasi dan produktivitas pengelola pendidikan. Seluruh aspek dalam kehidupan ini, terutama kesadaran, tanggung jawab, disiplin, sikap dan moral sangat dipengaruhi oleh p maupun non formal.

Sejak era reformasi, mutu dan pemerataan pendidikan merupakan masalah yang mendapat perhatian khusus. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan guru dan tenaga kependidikan lainnya serta peningkatan mutu peserta didik. Dengan peningkatan kemampuan guru dan tenaga kependidikan lainnya diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran yang ditandai dengan peningkatan prestasi belajar siswa sesuai dengan batas ketuntasan belajar baik secara individual maupun secara klasikal.

Peserta didik atau siswa sebagai orang yang menjadi fokus dalam bidang pendidikan perlu ditingkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan pribadinya sehingga mendapat bekal untuk hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan peningkatan mutu guru sebagai tenaga profesional dan peningkatan mutu lulusan maka diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan sekaligus dapat memperlancar tercapainya tujuan pemerintah Republik Indonesia.

Untuk meningkatkan mutu guru dapat dengan pelaksanaan aspek-aspek manajemen berbasis sekolah. Priyono (2000: 6) menyatakan "Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah bentuk manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam mengambil keputusan yang partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah". Kemudian Umaedi (2001: 23) menyatakan bahwa "Aspek-aspek manajemen berbasis sekolah adalah : perencanaan dan evaluasi, pengelola kurikulum, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan sarana, pengelolaan keuangan, pelayanan siswa, dan hubungan sekolah.

Melalui pelaksanaan aspek-aspek Manajemen Berbasis Sekolah, maka diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Syukur (2001: 21) menyatakan bahwa "Produktivitas kerja adalah persentasi yang menyatakan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan hasil yang diharapkan ". Selain itu dengan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah pihak lain di luar siswa akan mengetahui kemampuan sekolah dalam mendidik, mengajar, dan melatih siswa menuju sumber daya manusia yang berkualitas. Namun sampai dengan saat ini pelaksanaan manajemen berbasis sekolah tersebut belum berjalan sesuai yang diharapkan. Akibat dari kurangnya manajemen berbasis sekolah maka produktivitas kerja sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan belum dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Sebagai akibat akhir adalah tampak pada siswa yaitu prestasi belajar yang diperoleh belum sesuai dengan ketuntasan belajar baik secara individual maupun secara klasikal. Oleh karena itu, setiap sekolah diharapkan dapat melaksanakan manajemen berbasis sekolah sehingga apa yang akan dicapai oleh sekolah dapat tercemin dalam program sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan terjemahan dari "School Based Management". Isitilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. Menurut Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Dalam pandangan Depdiknas 8 esensi Manajemen Berbasis Sekolah adalah memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah. Memberikan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya, dan mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah. Jadi Manajemen Berbasis Sekolah merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengatur kehidupan sesuai dengan potensi tuntutan, dan kebutuhannya. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para tenaga kependidikan, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah Manajemen berbasis Sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam

pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara makro maupun mikro. Menurut Shrode dan Voich yang dikutip oleh Nanang Fatah tujuan utama manajemen adalah produktifitas dan kepuasan. Mungkin saja tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan atau kelulusan, keuntungan atau profit yang tinggi pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah atau nasional, tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Gegesik Kidul, sekolah sudah mampu dalam hal manajemen berbasis sekolahnya. Hal ini dapat dilihat dari cara mekanisme penerimaan peserta didik baru. Sekolah SDN 1 Gegesik Kidul dalam penerimaan peserta didik baru berdasarkan aturan pemerintah dan tidak adanya tes, dalam hal ini kepala sekolah hanya menerapkan dan mengacuh pada ketetapan pemerintah salah satunya berdasarkan usia dan tempat tinggal. Namun dengan keadaan pandemic covid-19 ini pembelajaran dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh (BAJJ) dirasa kurang optimal, karena banyak siswa yang mengeluh kesulitan belajar daring. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui hal atau kegiatan apa saja yang menunjang akademik siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemic covid-19 dan bagaimana kolaborasi manajemen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena masih ada beberapa hal yang mengalami hambatan-hambatan, seperti diantaranya masih ada beberapa guru yang terlambat merespon dalam pembelajaran daring, sehingga mereka tidak cakap dalam melaksanakan tugas yang di bebaskan kepadanya, tentunya saja hal ini merupakan masalah yang serius, karena hal tersebut dapat menghambat jalannya proses belajar mengajar di sekolah. namun dalam hal ini pihak sekolah telah mengupayakan berbagai hal diantaranya adalah berusaha semaksimal mungkin mensosialisasikan program-program sekolah kepada semua warga sekolah.

Implementasi manajemen sekolah di SDN 1 Gegesik Kidul bisa dilihat dari mekanisme penerimaan peserta didik baru yaitu tanpa melalui tes hanya berdasarkan aturan pemerintah dan tidak adanya tes, dalam hal ini kepala sekolah hanya menerapkan dan mengacuh pada ketetapan pemerintah salah satunya berdasarkan usia dan tempat tinggal.

Otonomi sekolah di SDN 1 Gegesik Kidul dalam pengelolaan jumlah seluruh peserta didik yaitu saat ini jumlah peserta didik di SD NEGERI 1 Gegesik Kidul memiliki 185 siswa sudah menyangkut siswa pindahan dari sekolah lain. Karena ada salah satu SD daerah tersebut yang sekolahnya dimerjer karena memiliki jumlah murid yang kurang dari kapasitas seharusnya, oleh karena itu pemerintah dengan disertai persetujuan dan dukungan wali murid beberapa siswa dipindahkan di SD NEGERI 1 Gegesik Kidul dengan tujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Keterlibatan guru dan stakeholder dalam pengembangan lembaga pendidikan di SDN 1 Gegesik Kidul melalui beban jam mengajar guru yaitu untuk beban mengajar guru dari masuk pembelajaran sampai selesai yaitu dari jam 7.30 sampai jam 12.00 siang. Hanya saja ada beberapa guru yang memiliki jam mengajar tambahan yaitu apabila guru tersebut sebagai wali kelas dan mendapati murid yang memiliki kesulitan dalam melakukan proses belajar. Kegiatan yang menunjang akademik siswa, sekolah sudah berupaya melakukan proses pembelajaran semaksimal mungkin apalagi di masa pandemi seperti sekarang. Guru dan siswa dituntut lebih aktif karena pembelajaran jarak jauh, Pihak sekolah berusaha meningkatkan prestasi siswa salah satunya siswa yang mau bertanya atau kesulitan pembelajaran daring maka siswa diperbolehkan datang ke sekolah langsung menemui wali kelasnya masing – masing.

Keunggulan SDN 1 Gegesik Kidul yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler seperti bidang seni karena banyak meraih prestasi dan membawa nama baik sekolah. Selain itu,

sekolah juga sudah menerapkan kedisiplinan dan pendidikan karakter sejak dini seperti sebelum memulai pembelajaran, pukul 06:30 siswa harus sudah ada di sekolah untuk melaksanakan kegiatan tadarus atau mengaji bersama, setelah itu siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang biasanya dipimpin oleh guru PAI atau BK.

Dalam pemberian beasiswa, pihak sekolah menyatakan tidak ada karena keterbatasan biaya dan hanya reward bagi siswa yang berprestasi, hadiah yang diberikan bertujuan da paling utama yaitu membuat siswa senang dan memotivasi yang lain agar terpacu semangat belajarnya. Sumber utama bantuan dari dana BOS akan tetapi pihak sekolah sering mengajukan proposal permohonan seperti lampu dilapangan yang dibantu oleh dinas perhubungan dan juga tanaman di halaman sekolah yang dibantu dinas pertanian dan kehutanan. Dengan bantuan tanaman dan bibit yang banyak dan melebihi kapasitas SDN 1 Gegek Kidul membagikan ke SD yang lainnya.

Kolaborasi manajemen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena masih ada beberapa hal yang mengalami hambatan-hambatan, seperti diantaranya masih ada beberapa guru yang terlambat merespon dalam pembelajaran daring, sehingga mereka tidak cakup dalam melaksanakan tugas yang di bebaskan kepadanya, tentunya saja hal ini merupakan masalah yang serius, karena hal tersebut dapat menghambat jalannya proses belajar mengajar di sekolah. namun dalam hal ini pihak sekolah telah mengupayakan berbagai hal diantaranya adalah berusaha semaksimal mungkin memberikan kebijakan dengan diperbolehkan datang ke sekolah langsung menemui wali kelasnya.

Kesulitan belajar daring menjadi hal yang paling utama karena materi yang disampaikan guru tidak tersampaikan dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, pembelajaran daring yang sudah berlangsung cukup lama membuat peserta didik jenuh dan bosan karena hanya belajar dari rumah, motivasi belajar yang menurun dan tidak semua peserta memiliki kemampuan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran daring dan bahkan kebanyakan materi yang disampaikan guru tidak dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Hal ini menjadi permasalahan yang besar yang harus segera diselesaikan dan perlu kebijakan dari pihak sekolah.

Dari penjelasan diatas, masalah yang harus diteliti yaitu kegiatan akademik apa saja yang dapat menunjang pembelajaran daring, bagaimana mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran daring, dan bagaimana implementasi kolaborasi manajemen berbasis sekolah sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Manajemen berbasis sekolah menurut para ahli diantaranya menurut Nurkholis (2003:1) menjelaskan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah terdiri dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Secara umum manajemen dapat diartikan sebagai proses mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Ditinjau dari aspek pendidikan, manajemen pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang. Kedua, kata berbasis mempunyai kata dasar basis atau dasar. Ketiga, kata sekolah merujuk pada lembaga tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Bertolak dari arti ketiga istilah itu, maka Manajemen Berbasis Sekolah dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan sumber daya yang berdasar pada sekolah itu sendiri dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Slamet P. H (2001) mendefinisikan MBS dengan bertolak dari kata manajemen, berbasis, dan sekolah. Menurut Slamet, manajemen berarti koordinasi dan penyerasian sumber daya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Berbasis artinya "berdasarkan pada" atau "berfokuskan pada". Sedangkan sekolah merupakan organisasi terbawah dalam jajaran Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang bertugas memberikan "bekal kemampuan dasar" kepada peserta didik atas dasar ketentuan-ketentuan yang bersifat legalistik (makro, meso, mikro) dan profesionalistik (kualifikasi, untuk sumber daya manusia).

siswa.

Myers dan Stonehill (1993) mendefinisikan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolah-sekolah secara individual. Penerapan MBS memberikan kewenangan kepada kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses pendidikan dan memberikan mereka tanggung jawab untuk mengambil keputusan tentang anggaran, personil, dan kurikulum. Keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lokal dalam pengambilan keputusan akan dapat meningkatkan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa.

Untuk meningkatkan mutu guru dapat dengan pelaksanaan aspek-aspek manajemen berbasis sekolah. Priyono (2000: 6) menyatakan "Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah bentuk manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam mengambil keputusan yang partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah". Kemudian Umaedi (2001: 23) menyatakan bahwa "Aspek-aspek manajemen berbasis sekolah adalah : perencanaan dan evaluasi, pengelola kurikulum, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan sarana, pengelolaan keuangan, pelayanan siswa, dan hubungan sekolah.

Melalui pelaksanaan aspek-aspek Manajemen Berbasis Sekolah, maka diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Syukur (2001: 21) menyatakan bahwa "Produktivitas kerja adalah persentasi yang menyatakan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan hasil yang diharapkan ". Selain itu dengan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah pihak lain di luar siswa akan mengetahui kemampuan sekolah dalam mendidik, mengajar, dan melatih siswa menuju sumber daya manusia yang berkualitas. Namun sampai dengan saat ini pelaksanaan manajemen berbasis sekolah tersebut belum berjalan sesuai yang diharapkan. Akibat dari kurangnya manajemen berbasis sekolah maka produktivitas kerja sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan belum dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Sebagai akibat akhir adalah tampak pada siswa yaitu prestasi belajar yang diperoleh belum sesuai dengan ketuntasan belajar baik secara individual maupun secara klasikal. Oleh karena itu, setiap sekolah diharapkan dapat melaksanakan manajemen berbasis sekolah sehingga apa yang akan dicapai oleh sekolah dapat tercemin dalam program sekolah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa MBS merupakan suatu sistem administrasi di mana sekolah merupakan satuan yang utama dalam pengambilan keputusan bidang pendidikan. Tanggung jawab untuk keputusan tentang anggaran, personil, dan kurikulum ditempatkan di tingkatan sekolah dengan memberikan kontrol proses pendidikan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan bentuknya penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realita perosoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan data yang diungkap oleh para informan dan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dengan realitas yang sebenarnya. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka. Perumusan penelitian ini akan dilangsungkan dengan melakukan observasi atau pengamatan, sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis.

Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung diterima oleh pengumpul data. Data primer merupakan ragam kasus, baik berupa orang, barang atau lainnya yang menjadi subjek penelitian. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informasi melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview dari:

- a. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Gegecik Kidul. Bapak Burham, S.Pd.
- b. Guru Kelas I, Ibu Darini, S.Pd.
- c. Guru Kelas III, Bapak Mista, S.Pd.
- d. Guru Kelas VI, Ibu Sofiah, S.Pd.

Sumber data sekunder adalah data-data yang diperlukan guna melengkapi data primer. Data sekunder merupakan ragam kasus, baik berupa orang, barang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini meliputi literatur-literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian. Di samping itu data-data sekunder ini juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di SD Negeri 1 Gegecik Kidul kecamatan gegecik kabupaten Cirebon. Dalam teknik dan prosedur yang digunakan pada penelitian dalam pengumpulan data di antaranya:

1. Metode Observasi dan *survey*

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil Observasi ini diolah secara cross check dengan hasil wawancara dan dokumentasi untuk mencari kesesuaian data penelitian, sehingga data tersebut dapat diakui keabsahannya dan mudah untuk diklasifikasikan. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan dengan panca indra dan pencatatan terhadap objek yang di amati. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, seperti dalam praktiknya menggunakan sejumlah alat, misalkan alat perekam elektronik dan yang lainnya. Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik pengumpulan data dengan observasi apabila digunakan dalam penulisan yang berkenaan dengan perilaku manusia dan proses kerja. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, kegiatan siswa, dan yang paling pokok adalah kegiatan pembelajaran di SD Negeri 1 Gegecik Kidul. Dengan hasil yang diperoleh dari observasi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam sekolah.

2. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah alat pengumpul data atau mengenai pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan, dari responden melalui pertanyaan, percakapan, dan tanya jawab yang dijawab secara lisan oleh responden. Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan

yang harus di teliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Untuk mendapatkan data yang valid dan detail, haruslah dengan salah satu instrumen yaitu untuk menggali data secara lisan. Dengan metode ini penulis mengadakan komunikasi wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang Implementasi penilaian pembelajaran di sekolah.

3. Metode Dokumentasi

metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan bukti atau keterangan yang berupa tulisan atau catatan yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat dan agenda. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan misalnya, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, seketsa dan lain-lain. Dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya penulis harus meneliti benda tertulis, seperti dokumen-dokumen. Metode dokumentasi yang di amati bukan benda hidup tetapi benda mati. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam kegiatan penelitiannya harus secara tersurat. Penggunaan metode dokumentasi dalam penulisan ini diharapkan dapat membantu mengumpulkan informasi yang benar-benar akurat, sehingga akan menambah kevalidan hasil penulisan, seperti mencatat nama-nama guru, mencatat jumlah siswa, dan mencatat hasil penulisan. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *chek-lish* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi manajemen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada Kepala sekolah dan guru dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kegiatan yang menunjang akademik siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemic covid-19 yaitu memberlakukan sekolah shift dengan waktu pelaksanaan dan jumlah siswa yang dibatasi. Guru dan siswa dituntut lebih aktif karena pembelajaran jarak jauh, Pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin untu meningkatkan prestasi siswa.

Upaya guru mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran daring yaitu dengan cara memberikan jam mengajar tambahan ketika ada peserta didik yang mengalami kesulitan proses belajar daring. melalui beban jam mengajar guru yaitu untuk beban mengajar guru dari masuk pembelajaran sampai selesai yaitu dari jam 7.30 sampai jam 12.00 siang. Hanya saja ada beberapa guru yang memiliki jam mengajar tambahan yaitu apabila guru tersebut sebagai wali kelas dan mendapati murid yang memiliki kesulitan dalam melakukan proses belajar.

Implementasi kolaborasi manajemen sekolah sebagai upaya peningkatkan kualitas pembelajaran yaitu pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin memberikan kebijakan dengan cara siswa diperbolehkan datang ke sekolah langsung menemui wali kelasnya jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring. Implementasi manajemen sekolah di SDN 1 Gegesik Kidul bisa dilihat dari mekanisme penerimaan peserta didik baru yaitu tanpa melalui tes hanya berdasarkan aturan pemerintah dan tidak adanya tes, dalam hal ini kepala sekolah hanya menerapkan dan mengacuh pada ketetapan pemerintah salah satunya berdasarkan usia dan tempal tinggal. Otonomi sekolah di SDN 1 Gegesik Kidul dalam pengelolaan jumlah seluruh peserta didik yaitu saat ini jumlah peserta didik di SD Negeri 1 Gegesik Kidul memiliki 185 siswa sudah menyangkut siswa pindahan dari sekolah lain. Karena ada salah satu SD daerah tersebut yang sekolahnya dimerjer karena memiliki jumlah murid yang kurang dari kapasitas seharusnya, oleh karena itu pemerintah dengan disertai persetujuan dan dukungan wali murid beberapa siswa

dipindahkan di SD Negeri 1 Gegesik Kidul dengan tujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Keunggulan SD Negeri 1 Gegesik Kidul yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler nya seperti bidang seni karena banyak meraih prestasi dan membawa nama baik sekolah. Selain itu, sekolah juga sudah menerapkan kedisiplinan dan pendidikan karakter sejak dini seperti sebelum memulai pembelajaran, pukul 06:30 siswa harus sudah ada di sekolah untuk melaksanakan kegiatan tadarus atau mengaji bersama, setelah itu siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang biasanya dipimpin oleh guru PAI atau BK.

Dalam pemberian beasiswa, pihak sekolah menyatakan tidak ada karena keterbatasan biaya dan hanya reward bagi siswa yang berprestasi, hadiah yang diberikan bertujuan da paling utama yaitu membuat siswa senang dan memotivasi yang lain agar terpacu semangat belajarnya. Sumber utama bantuan dari dana BOS akan tetapi pihak sekolah sering mengajukan proposal permohonan seperti lampu di lapangan yang dibantu oleh dinas perhubungan dan juga tanaman di halaman sekolah yang dibantu dinas pertanian dan kehutanan. Dengan bantuan tanaman dan bibit yang banyak dan melebihi kapasitas SDN 1 Gegesik Kidul membagikan ke SD yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa : proses pembelajaran di SDN 1 Gegesik Kidul yaitu dengan pembelajaran Daring hal ini sudah dilakukan sejak pemerintah menetapkan dilarang pembelajaran tatap muka atau online. Hal ini mengubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah terjadi di SDN 1 Gegesik Kidul karena durasi dan pembelajaran dilakukan secara online. Kebiasaan tersebut contohnya kebiasaan mengaji di halaman sekolah 30 menit sebelum proses pembelajaran di kelas berlangsung. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler ditiadakan selama masa pandemic ini.

Hal ini menjadi baru bagi siswa yang semula siswa bertatap langsung dengan guru untuk memahami materi, sekarang hanya di handpone bahkan hanya dengan video pembelajaran atau grup *WhatsApp* saja untuk memahami materi, sehingga siswa menjadi kesulitan dalam menerima atau memahami materi pembelajaran yang disampaikan terlebih banyak diantaranya yang tidak mempunyai alat komunikasi atau handpone hal ini mengharuskan siswa ikut dengan temannya dan belajar kelompok.

Melihat permasalahan pembelajaran daring kepala sekolah membuat kebijakan yaitu dengan menerapkan pembelajaran pershift yaitu setiap shift hanya berisi kurang dari 15 orang dan setiap kelas hanya berangkat 2 sampai 3 kali dalam seminggu dengan durasi pembelajaran 1jam. Selain itu setiap wali kelas menerima keluhan siswa atau membuat jam tambahan untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran. Hal ini upaya sekolah agar tujuan pembelajaran tersampaikan secara maksimal untuk siswa. Dan tetap mengutamakan keselamatan dan Kesehatan siswa dengan menerapkan protocol Kesehatan yang ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- file:///C:/Users/ASUS/Downloads/WARTOYO42182009.pdf. Diakses tanggal 20 juni 2021 pukul 00:30 WIB.
- Dharma, Agus. 2013. Manajemen Berbasis Sekolah: Suatu Pendekatan Baru Manajemen Sekolah. Jakarta : Bina Internet.
- <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/870/1/TESES%20UTUH.pdf>. Diakses tanggal 19 juni 2021 pukul 23:08 WIB.
- <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/12/03/pj5r77399-kolaborasi-penting-untuk-tingkatkan-kualitas-pendidikan>. Diakses tanggal 19 juni 2021 pukul 23:30 WIB.
- <https://tipsserbaserbi.blogspot.com/2015/06/pengertian-manajemen-berbasis-sekolah.html>. Diakses tanggal 1 juLi 2021 pukul 6:42 WIB.